

DEDIKASI KH. MAHFUZ AMIN DALAM MERINTIS PONDOK PESANTREN IBNUL AMIN PEMANGKIH DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM MODERN

Ervina¹, Mujalifah², Masrida³

¹²³Universitas Islam Negeri Antasari

vinaervina332@gmail.com¹, muja31169@gmail.com², masridarida236@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dedikasi KH. Mahfuz Amin dalam merintis dan mengembangkan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih serta relevansinya bagi pendidikan Islam modern. Kajian ini berangkat dari pemikiran bahwa keberadaan pesantren tidak hanya merupakan hasil dari pembangunan sebuah lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan manifestasi dari dedikasi ulama dalam mengembangkan ilmu, mengajar, membina santri, dan mengabdikan kepada masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi tokoh yang dipadukan dengan pendekatan historis dan pendidikan. Data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan yang kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dedikasi KH. Mahfuz Amin tercermin dalam beberapa aspek, yaitu dedikasi keilmuan melalui semangat menuntut dan mengembangkan ilmu, dedikasi pedagogis melalui kegiatan mengajar dan membina santri, dedikasi kelembagaan melalui perintisan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih, serta dedikasi sosial melalui pengabdian kepada masyarakat. Dedikasi tersebut juga tercermin dalam keteladanan, semangat belajar dan mengajar, kemandirian, kerja keras, gotong royong, tanggung jawab, serta nilai moral seperti wara' dan ikhlas yang perlu dibuktikan melalui sumber primer. Keterlibatan santri dalam berbagai aktivitas kehidupan pesantren menunjukkan adanya pendidikan berbasis pengalaman yang menghubungkan pembelajaran dengan praktik kehidupan nyata. Dedikasi KH. Mahfuz Amin memiliki relevansi bagi pendidikan Islam modern, terutama dalam penguatan pembelajaran sepanjang hayat, keteladanan dan integritas pendidik, pendidikan karakter, kemandirian peserta didik, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis pengalaman, serta etika dalam menghadapi perkembangan teknologi. Dengan demikian, warisan KH. Mahfuz Amin tidak hanya penting sebagai bagian dari sejarah pendidikan Islam di Kalimantan Selatan, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat dikontekstualisasikan dalam pengembangan pendidikan Islam yang berkarakter, berintegritas, mandiri, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kata kunci: KH. Mahfuz Amin; dedikasi; Pondok Pesantren Ibnul Amin; keteladanan; pendidikan Islam modern.

Article History

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagiarism Checker No
27676

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](#)

Abstract

This study examines the dedication of KH. Mahfuz Amin in founding and developing the Ibnul Amin Pemangkih Islamic Boarding School and its relevance to modern Islamic education. This study is based on the premise that the existence of an Islamic boarding school is not only the result of establishing an educational institution but also a manifestation of the ulama's dedication to advancing knowledge, teaching, mentoring students, and serving the community. This study employs a qualitative approach using the biographical study method, combined with historical and educational perspectives. Data were collected through interviews, documentation, and literature review, and were subsequently analyzed through data reduction, data presentation, interpretation, and drawing of conclusions. The results of the study indicate that KH. Mahfuz Amin's dedication is reflected in several aspects: scholarly dedication through his passion for seeking and developing knowledge; pedagogical dedication through his teaching and mentoring of students; institutional dedication through the founding of the Ibnul Amin Pemangkih Islamic Boarding School; and social dedication through his service to the community. This dedication is also reflected in exemplary conduct, a passion for learning and teaching, independence, hard work, mutual cooperation, responsibility, and moral values such as wara' and ikhlas, which must be substantiated through primary sources. The students' involvement in various aspects of pesantren life demonstrates an experience-based education that connects learning with real-life practice. KH. Mahfuz Amin's dedication holds relevance for modern Islamic education, particularly in strengthening lifelong learning, the exemplary conduct and integrity of educators, character education, student independence, collaborative learning, experience-based learning, and ethical approaches to technological advancements. Thus, the legacy of KH. Mahfuz Amin is not only significant as part of the history of Islamic education in South Kalimantan but also as a source of values that can be contextualized in the development of Islamic education characterized by integrity, independence, and adaptability to the changing times.

Keywords: KH. Mahfuz Amin; dedication; Ibnul Amin Islamic Boarding School; exemplary leadership; modern Islamic education.

1. Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi pengetahuan keislaman, tetapi juga menjadi lingkungan pendidikan yang membentuk akhlak, kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam

tradisi pesantren, proses pendidikan berlangsung melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta interaksi kehidupan sehari-hari antara kiai, ustadz, dan santri. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan pesantren tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh figur pendidik yang menjadi pusat keteladanan. Kiai dalam tradisi pesantren memiliki posisi yang khas. Ia bukan hanya sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pembimbing kehidupan santri dan pemimpin lembaga pendidikan. Kedudukan tersebut menjadikan kepribadian, komitmen, dan pengabdian seorang kiai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Penelitian mengenai internalisasi nilai pada sejumlah pesantren di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa keteladanan ustaz, pembiasaan, pengawasan, serta keterlibatan seluruh warga pesantren menjadi bagian penting dalam proses pembentukan nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab santri.¹ Salah satu tokoh yang memperlihatkan hubungan erat antara keilmuan, pengajaran, pengabdian, dan pembangunan lembaga pendidikan adalah KH. Mahfuz Amin, pendiri Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan.

Kajian mengenai tokoh pendidikan Islam di Kalimantan Selatan menempatkan KH. Mahfuz Amin sebagai ulama, pendakwah, pendidik, dan tokoh masyarakat. Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih yang didirikannya mulai dimanfaatkan untuk kepentingan santri pada 11 Mei 1958.² Perjalanan KH. Mahfuz Amin memperlihatkan bahwa pengabdian pendidikan tidak muncul secara tiba-tiba. Sejak masa muda, ia memperoleh pendidikan agama dari lingkungan keluarga dan sejumlah ulama. Selain pendidikan formal, ia mempelajari ilmu-ilmu agama kepada ayahnya dan ulama di Kalimantan Selatan serta memperdalam ilmu falak di Tangerang.³ Pengalaman keilmuan tersebut kemudian menjadi salah satu fondasi bagi aktivitasnya dalam mengajar dan membangun lembaga pendidikan Islam.

Pendirian Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih perlu ditempatkan sebagai salah satu bentuk konkret dari dedikasi tersebut. Sumber sejarah mencatat bahwa pemancangan tiang pertama dilakukan pada 16 September 1957, kemudian pesantren mulai digunakan oleh santri pada 11 Mei 1958 dan dibuka secara resmi pada 23 Oktober 1958.⁴ Namun, bagi penelitian ini, kronologi tersebut bukan merupakan pusat perhatian. Sejarah pendirian pesantren digunakan sebagai konteks untuk memahami bagaimana dedikasi KH. Mahfuz Amin diwujudkan dalam tindakan pendidikan yang berkelanjutan. Dedikasi KH. Mahfuz Amin dapat dilihat melalui beberapa dimensi, yaitu dedikasi dalam menuntut ilmu, mengajarkan ilmu, membina santri, membangun lembaga pendidikan, memberikan keteladanan, serta mengabdikan diri kepada masyarakat. Dengan demikian, pesantren bukan hanya hasil pembangunan fisik, melainkan merupakan institusionalisasi dari suatu cita-cita pendidikan dan pengabdian.

Kajian terhadap dedikasi tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini. Perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan transformasi pembelajaran menuntut pendidikan Islam untuk tetap mempertahankan nilai moral sekaligus mampu beradaptasi dengan perubahan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa tradisi pesantren dapat dipadukan dengan pedagogi digital dan inovasi pembelajaran

¹ Fahmi, *Internalisasi dan Aktualisasi Nilai Religius, Disiplin, dan Tanggung Jawab pada Santri di Pondok Pesantren Kalimantan Selatan* (disertasi, UIN Antasari Banjarmasin, 2023).

² Masrawiyah Saifurrahmi, *Sejarah Tokoh Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan (Tuan Guru Abdurrasyid, Tuan Guru H. Mahfuz Amin, Prof. Drs. H. Asywardie Syukur, Lc dan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani)* (skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2015).

³ UIN Antasari Banjarmasin, "B. Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih," yang mengutip Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi*

⁴ UIN Antasari Banjarmasin, "B. Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih," yang mengutip Dahlan, *Biografi Singkat KH. Mahfuz Amin*, hlm. 30.

berbasis karakter tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.⁵ Warisan pendidikan KH. Mahfuz Amin dapat dibaca bukan hanya sebagai bagian dari sejarah lokal Kalimantan Selatan, tetapi sebagai sumber nilai yang memiliki relevansi dengan pendidikan Islam modern. Semangat belajar, pengabdian dalam mengajar, keteladanan, kemandirian, kerja sama, tanggung jawab, dan integritas merupakan nilai yang tetap dibutuhkan dalam pendidikan kontemporer.

Penelitian sebelumnya mengenai KH. Mahfuz Amin cenderung menempatkan beliau dalam kajian sejarah tokoh pendidikan Islam dan sejarah perkembangan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih.⁶ Penelitian ini mengambil fokus yang lebih khusus, yaitu menjadikan dedikasi KH. Mahfuz Amin sebagai fenomena pendidikan. Sejarah pesantren ditempatkan sebagai konteks, sedangkan perhatian utama diarahkan pada bentuk dedikasi, nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya bagi pendidikan Islam modern. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dedikasi KH. Mahfuz Amin dalam merintis dan mengembangkan pendidikan Islam melalui Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang dapat direlevansikan dengan pendidikan Islam modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi tokoh yang dipadukan dengan pendekatan historis dan pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami dedikasi KH. Mahfuz Amin secara mendalam melalui pengalaman, aktivitas keilmuan, pengajaran, pengabdian, dan kontribusinya dalam pengembangan pendidikan Islam. Penelitian kualitatif memungkinkan fenomena dikaji secara holistik dan kontekstual berdasarkan data yang diperoleh dari latar alamiah.⁷ Pendekatan historis digunakan untuk memberikan konteks terhadap perjalanan kehidupan dan proses perintisan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih, sedangkan pendekatan pendidikan digunakan untuk menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam dedikasi KH. Mahfuz Amin serta relevansinya bagi pendidikan Islam modern. Kajian terhadap tokoh pendidikan juga memungkinkan pemikiran, pengalaman, dan praktik pendidikan seorang tokoh dianalisis dalam konteks perkembangan pendidikan pada zamannya.⁸

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan keluarga atau dzuriyat KH. Mahfuz Amin, pengasuh pesantren, alumni, santri senior, dan tokoh masyarakat yang mengetahui perjalanan kehidupan serta perjuangan beliau. Wawancara diarahkan pada pengalaman belajar, aktivitas mengajar, pembinaan santri, proses perintisan pesantren, keteladanan, dan bentuk pengabdian kepada masyarakat. Adapun sumber sekunder diperoleh melalui buku biografi, dokumen pesantren, karya ilmiah, artikel jurnal, dan berbagai literatur yang relevan. Salah satu sumber penting dalam penelitian ini adalah karya Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat KH. Mahfuz Amin dan Sejarah Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih*, yang memberikan informasi mengenai perjalanan hidup KH. Mahfuz Amin dan sejarah awal pesantren. Data dokumenter tersebut

⁵ Nur Laili, Muh. Wasith Achadi, dan Alfiani Rifatus Sholihah, "Synthesizing Pesantren Traditions and Digital Pedagogies: Strategies and Evaluation of Character-Based Islamic Religious Education Innovation in Vocational Schooling," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2026): 1–14.

⁶ Saifurrahmi, *Sejarah Tokoh Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan*.

⁷ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021),

⁸ Endang Supriatna, "Kajian Pemikiran Tokoh Pendidikan Dunia," *Jurnal Pendidikan Karakter* 15, no. 2 (2024): 73–80.

digunakan sebagai bahan pembandingan dan pelengkap terhadap informasi yang diperoleh melalui wawancara.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi, penyajian, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data dikelompokkan berdasarkan bentuk dedikasi KH. Mahfuz Amin, meliputi dedikasi keilmuan, pengajaran, kelembagaan, keteladanan, pengabdian, dan pembinaan santri. Selanjutnya, temuan tersebut diinterpretasikan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dan dikaitkan dengan kebutuhan pendidikan Islam modern. Dengan demikian, analisis penelitian tidak hanya mendeskripsikan perjalanan KH. Mahfuz Amin, tetapi juga berupaya memahami makna pendidikan dari dedikasi yang diwujudkannya. Model analisis semacam ini sejalan dengan kajian tokoh pendidikan yang menempatkan pengalaman dan pemikiran tokoh sebagai sumber untuk memahami perkembangan serta implikasinya terhadap pendidikan.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Dedikasi KH. Mahfuz Amin dalam Mengembangkan Ilmu

Salah satu bentuk dedikasi KH. Mahfuz Amin yang paling menonjol adalah kesungguhannya dalam menuntut, mengembangkan, dan mewariskan ilmu kepada santri. Dedikasi tersebut tidak hanya terlihat dari perjalanan belajarnya kepada para ulama, tetapi juga dari usaha beliau menyusun bahan pembelajaran yang dapat digunakan oleh santri. Dengan demikian, ilmu yang beliau peroleh tidak berhenti sebagai pengetahuan pribadi, tetapi dikembangkan menjadi bagian dari tradisi pendidikan di Pondok Pesantren Ibnul Amin. Perhatian KH. Mahfuz Amin terhadap ilmu terutama terlihat pada nahwu dan sharaf sebagai ilmu alat untuk memahami kitab-kitab berbahasa Arab.⁹

Dalam tradisi pesantren, kedua ilmu tersebut memiliki posisi penting karena kemampuan membaca dan memahami kitab kuning sangat berkaitan dengan penguasaan kaidah bahasa Arab. Kajian mengenai pengajaran kitab kuning di pesantren Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa nahwu dan sharaf menjadi bagian penting dari ilmu alat yang dipelajari santri untuk menunjang kemampuan membaca teks keislaman.¹⁰ Dedikasi tersebut diwujudkan KH. Mahfuz Amin melalui penyusunan kitab Tashrif atau Tashrifan. Sumber biografis mengenai KH. Mahfuz Amin menyebutkan bahwa Tashrifan merupakan salah satu karya beliau yang digunakan sebagai pelajaran pokok bagi santri pemula. Kitab tersebut bahkan disalin oleh santri pada tahap awal pembelajaran.¹¹ Penyusunan bahan pembelajaran seperti ini menunjukkan bahwa perhatian KH. Mahfuz Amin terhadap ilmu tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diarahkan pada kebutuhan nyata santri dalam proses belajar. Selain Tashrifan, KH. Mahfuz Amin juga menyusun Mukhtaṣar Ḥall al-Ma'qūd fī Naẓm al-Maqṣūd, yaitu ringkasan yang berkaitan dengan ilmu sharaf. Keberadaan karya tersebut semakin menunjukkan perhatian beliau terhadap pengembangan ilmu alat.¹² Dengan menyusun bahan yang lebih ringkas dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, KH. Mahfuz Amin berusaha membantu santri memperoleh dasar ilmu yang diperlukan sebelum mempelajari kitab-kitab yang lebih luas.¹³ Dedikasi keilmuan KH. Mahfuz Amin juga tampak dalam bidang ilmu falak. Beliau tidak hanya mempelajari ilmu tersebut, tetapi juga memberikan perhatian khusus terhadap pengajarannya. Salah satu karya beliau

⁹ Hj. Muhimmah, Cucu KH. Mahfuz Amin, wawancara oleh penulis, Pamangkih, 15 Januari 2026.

¹⁰ Mahyuddin Barni, "Karakteristik Khas Pengajaran Kitab Kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan," *Jurnal Penelitian Keislaman* — kajian ini mendukung posisi nahwu dan sharaf sebagai ilmu alat dalam pendidikan pesantren.

¹¹ Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat KH. Mahfuz Amin dan Sejarah Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih* (Pamangkih, 1997). Sumber ini penting sebagai **referensi utama** untuk karya-karya KH. Mahfuz Amin. Sumber akademik UIN Antasari juga mengutip keterangan tentang karya Tashrif/Tashrifan dan karya-karya beliau.

¹² Abror Dahlan, *Durrutsamin* (Pamangkih, 1997), h. 20.

¹³ Murdan, kajian tentang tradisi Pesantren Ibnul Amin, terutama berkaitan dengan tradisi keilmuan dan pembelajaran santri.

adalah al-Maḥlūlah fī Mukhtaṣar al-Manāḥij al-Ḥamīdiyyah, yang merupakan ringkasan kitab falak yang lebih besar dan disusun untuk memudahkan santri dalam mempelajari ilmu falak.¹⁴ Tradisi ilmu falak tersebut kemudian terus berkembang di lingkungan Pondok Pesantren Ibnul Amin. Penelitian mengenai penentuan awal bulan kamariah di pesantren tersebut menunjukkan adanya kesinambungan pembelajaran ilmu falak yang berkaitan dengan tradisi keilmuan KH. Mahfuz Amin.¹⁵ Dari temuan tersebut terlihat bahwa pengembangan ilmu yang dilakukan KH. Mahfuz Amin memiliki karakter yang praktis dan berorientasi pada pendidikan. Beliau mempelajari ilmu, menyusun bahan pembelajaran, kemudian menggunakannya untuk membantu proses belajar santri. Dengan demikian, dedikasi keilmuan KH. Mahfuz Amin dapat dilihat dalam satu rangkaian yang utuh, yaitu menuntut ilmu, memperdalam ilmu, menyusun karya, mengajarkan ilmu, dan mewariskannya kepada santri.

B. Dedikasi KH. Mahfuz Amin dalam Mengajar dan Membina Santri

Dedikasi dalam bidang ilmu kemudian diwujudkan melalui kegiatan mengajar dan membina santri. KH. Mahfuz Amin tidak hanya berusaha menghasilkan bahan pembelajaran, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa bagi beliau, ilmu memiliki makna ketika disampaikan dan memberikan manfaat bagi orang lain.¹⁶ Dalam proses pembelajaran, pengajaran tidak hanya diarahkan pada kemampuan santri menguasai materi kitab, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan. Kehidupan pesantren memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara terus-menerus karena santri berada dalam lingkungan yang sama dengan guru dan pengasuh. Santri belajar melalui pengajian, kegiatan ibadah, aturan kehidupan pesantren, serta interaksi sehari-hari dengan pendidik.

Tradisi pendidikan di Pondok Pesantren Ibnul Amin juga menunjukkan perhatian terhadap penguasaan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu alat. Penelitian tentang tradisi pesantren Ibnul Amin mencatat adanya pembelajaran kitab kuning serta tradisi belajar nahwu dan sharaf sebagai bagian dari pembentukan kemampuan keilmuan santri.¹⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa perhatian KH. Mahfuz Amin terhadap ilmu alat tidak berhenti pada karya yang beliau susun, tetapi menjadi bagian dari tradisi pembelajaran yang berkembang di pesantren.

Pembinaan santri juga memiliki dimensi kepribadian. Dalam lingkungan pesantren, santri tidak hanya dituntut untuk mengetahui ajaran agama, tetapi juga membiasakan diri untuk menjalankannya. Karena itu, aktivitas mengajar dan membina santri dapat dipahami sebagai bentuk dedikasi yang menyatukan transfer ilmu dan pembentukan akhlak. Pendidik tidak hanya menjelaskan apa yang harus diketahui santri, tetapi juga memberikan arahan mengenai bagaimana ilmu tersebut diterapkan dalam kehidupan.¹⁸

Dengan demikian, dedikasi KH. Mahfuz Amin dalam mengajar tidak dapat dipisahkan dari pembinaan santri. Mengajar menjadi sarana untuk mentransmisikan ilmu, sedangkan pembinaan menjadi proses untuk membentuk santri agar mampu mengamalkan ilmu tersebut. Pola ini menjadikan pendidikan pesantren bukan hanya tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga tempat pembentukan kepribadian.

C. Dedikasi KH. Mahfuz Amin melalui Keteladanan

¹⁴ Sumber biografis tentang KH. Mahfuz Amin mencatat tiga karya beliau: **Tashrif/Tashrifan**, *Mukhtaṣar Ḥall al-Ma'qūd fī Naẓm al-Maqṣūd*, dan *al-Maḥlūlah fī Mukhtaṣar al-Manāḥij al-Ḥamīdiyyah*. [Edwan Ansari](#)

¹⁵ Muhammad Zaini Achyat, *Penentuan Awal Bulan Kamariah di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Kabupaten Hulu Sungai Tengah* (UIN Antasari Banjarmasin, 2024), untuk pembahasan kesinambungan tradisi ilmu falak di Ibnul Amin.

¹⁶ Nene Angah, Istri T.G. Abdul Aziz (Adik KH. Mahfuz Amin), wawancara oleh penulis, Pemangkih, 15 Januari 2026

¹⁷ Kajian tradisi pesantren Ibnul Amin menunjukkan adanya tradisi belajar **nahwu dan sharaf** sebagai bagian dari pendidikan santri.

¹⁸ Hayati, Alumni Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri wawancara oleh penulis, Pemangkih, 10 Januari 2026

Bentuk dedikasi berikutnya terlihat melalui keteladanan. Dalam kehidupan pesantren, seorang kiai memiliki posisi yang sangat dekat dengan santri. Karena itu, apa yang dilakukan oleh kiai dapat menjadi bagian dari proses pendidikan. Santri tidak hanya belajar melalui kitab dan penjelasan guru, tetapi juga melalui cara guru menjalani kehidupan sehari-hari.¹⁹ Keteladanan KH. Mahfuz Amin dapat dilihat dari hubungan antara aktivitas belajar, berkarya, mengajar, dan mengabdikan diri untuk pendidikan. Beliau terus mengembangkan keilmuan meskipun telah menjalankan tanggung jawab sebagai pengasuh pesantren. Sumber biografis mengenai beliau menggambarkan ketekunan dalam melakukan muthala'ah dan kedisiplinan dalam menggunakan waktu. Bahkan di tengah kesibukan mengurus dan mengembangkan pesantren, beliau masih menyempatkan diri menyusun karya untuk menunjang pembelajaran santri.²⁰

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa keteladanan KH. Mahfuz Amin tidak hanya berupa nasihat kepada santri, tetapi tampak dalam tindakan nyata. Kesungguhan belajar dapat dilihat dari usaha mengembangkan ilmu; kecintaan terhadap ilmu terlihat dari karya-karya yang disusun; sedangkan tanggung jawab terhadap pendidikan terlihat dari keterlibatan dalam mengajar dan membina santri. Keteladanan semacam ini memiliki nilai pendidikan yang kuat karena santri memperoleh contoh secara langsung.

Nilai kesungguhan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengabdian tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi dapat diamati dalam kehidupan pendidik. Dalam tradisi pesantren, hubungan semacam ini merupakan salah satu karakter penting pendidikan karena kiai berfungsi sekaligus sebagai pengajar dan figur yang menjadi rujukan kehidupan santri.²¹

Oleh karena itu, keteladanan KH. Mahfuz Amin dapat dipahami sebagai bagian yang menyatu dengan dedikasinya terhadap ilmu dan pendidikan. Ilmu yang dipelajari dikembangkan menjadi karya, karya diajarkan kepada santri, dan pengajaran diperkuat melalui keteladanan dalam kehidupan. Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa dedikasi beliau tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk budaya pendidikan.

D. Keterlibatan Santri dalam Aktivitas Pembangunan

Dedikasi KH. Mahfuz Amin terhadap pendidikan juga dapat dilihat dari pola kehidupan pesantren yang melibatkan santri dalam berbagai aktivitas bersama. Salah satu temuan wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa awal pembangunan pesantren, santri turut membantu pekerjaan yang berkaitan dengan pembangunan, seperti mengambil pasir dari sungai, mengayak pasir, dan membersihkan batu yang digunakan untuk pondasi.²²

Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan santri pada masa awal tidak hanya diisi dengan kegiatan belajar kitab. Santri juga mengalami secara langsung berbagai aktivitas yang diperlukan untuk membangun dan mengembangkan lingkungan pesantren. Mereka ikut bekerja, membantu kebutuhan bersama, dan merasakan secara langsung proses membangun lembaga tempat mereka belajar.²³ Dalam perspektif pendidikan, pengalaman tersebut memiliki nilai penting karena santri memperoleh pembelajaran melalui praktik. Nilai gotong royong, tanggung jawab, kemandirian, kerja keras, dan kepedulian terhadap lembaga tidak hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi dialami melalui aktivitas nyata. Pendidikan berlangsung melalui kehidupan sehari-hari sehingga pengalaman bekerja bersama menjadi bagian dari proses pembentukan karakter santri.

¹⁹ Nene Fatimah, Istri Kai Abul (Guru Pondok Pesantren Ibnu Amin Puteri wawancara oleh penulis, Pemangkih, 11 Januari 2026

²⁰ Sumber biografis tentang KH. Mahfuz Amin mencatat ketekunan beliau dalam *muthala'ah*, disiplin waktu, serta penyusunan karya untuk menunjang pembelajaran pesantren. Edwan Ansari

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES).

²² Saifurrahmi, *Sejarah Tokoh Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan*. IDR UIN Antasari Banjarmasin

²³ KH. Armadi, Dewan Guru dan Cucu Menantu KH. Mahfuz Amin wawancara oleh penulis, Pemangkih, 11 Juli 2025

Keterlibatan santri dalam aktivitas pembangunan juga memperlihatkan bahwa pesantren dipahami sebagai lingkungan pendidikan yang dibangun dan dijaga bersama. Santri tidak ditempatkan hanya sebagai penerima pendidikan, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan lembaga. Dalam konteks dedikasi KH. Mahfuz Amin, pola tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang beliau kembangkan memiliki dimensi praktis: santri belajar ilmu agama sekaligus belajar menjalani kehidupan, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, aktivitas pembangunan tidak ditempatkan dalam penelitian ini sebagai uraian sejarah pembangunan pesantren, tetapi sebagai temuan pendidikan yang memperlihatkan bagaimana santri belajar melalui pengalaman langsung. Keterlibatan tersebut menjadi salah satu gambaran bahwa dedikasi KH. Mahfuz Amin diwujudkan melalui pembentukan lingkungan pendidikan yang menghubungkan ilmu dengan kehidupan nyata.

E. Dedikasi KH. Mahfuz Amin sebagai Etos Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dedikasi KH. Mahfuz Amin terbentuk dari keterhubungan antara ilmu, pengajaran, pembinaan, dan pengabdian. Karena itu, dedikasi tidak tepat dipahami hanya sebagai kesediaan mengorbankan tenaga dalam mendirikan pesantren. Dedikasi dalam konteks ini merupakan suatu etos yang menjadikan ilmu sebagai dasar untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Perjalanan keilmuan KH. Mahfuz Amin memperlihatkan adanya kesinambungan antara belajar dan mengajar. Ia memperoleh pendidikan dari keluarga dan ulama, memperdalam ilmu di berbagai tempat, kemudian mengembangkan aktivitas pendidikan di masyarakat.

Pola tersebut memperlihatkan bahwa proses menjadi pendidik tidak berhenti ketika seseorang telah memperoleh pengetahuan, tetapi berlanjut dalam bentuk pengamalan dan transmisi ilmu.²⁴ Dalam perspektif pendidikan Islam, hubungan antara ilmu dan amal merupakan prinsip penting. Ilmu tidak hanya memiliki dimensi kognitif, tetapi harus melahirkan tindakan yang memberikan kemanfaatan.²⁵ Oleh sebab itu, dedikasi KH. Mahfuz Amin dapat dipahami sebagai proses transformasi ilmu menjadi pengabdian.

F. Dedikasi Keilmuan sebagai Fondasi Pendidikan

Dedikasi terhadap ilmu menjadi salah satu karakter penting dalam perjalanan KH. Mahfuz Amin. Data mengenai proses belajarnya menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan diperoleh melalui berbagai jalur, mulai dari keluarga, ulama lokal, hingga pengalaman belajar di luar daerah. Hal tersebut memiliki relevansi kuat dengan gagasan pendidikan sepanjang hayat. Pendidik tidak seharusnya berhenti mengembangkan kompetensi setelah menyelesaikan pendidikan formal. Dalam konteks pendidikan Islam modern, semangat tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan literasi keislaman, pedagogik, sosial, digital, dan teknologi. Kajian mutakhir mengenai pendidikan pesantren menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengembangan kemampuan belajar mandiri dapat dikembangkan dalam lingkungan pesantren.²⁶ Artinya, tradisi belajar yang kuat dalam pesantren dapat menjadi modal bagi pengembangan model pendidikan yang lebih adaptif.

G. Dedikasi Mengajar sebagai Bentuk Pengabdian

²⁴ Mufti Miftahul Khoir, Muchotob Hamzah, dan Ahmad Zuhdi, "Korelasi Ilmu dan Amal dalam Pendidikan Islam Prespektif Al-Ghazali dalam Kitab *Minhajul 'Abidin*," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 5 (2024).

²⁵ Samdani Samdani dan Isnay Lellya, "Konsep *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Kultur Adab Perguruan Tinggi Islam di Kalimantan Selatan," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 1 (2021).

²⁶ Sadiran Sadiran et al., "Heutagogical Reconfiguration in Islamic Boarding Schools: Enacting Self-Determined Learning in Pesantren Educations," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2026): 58–70.

Mengajar dalam perspektif dedikasi tidak hanya berarti menyampaikan materi pembelajaran. Mengajar merupakan bentuk pelayanan pendidikan yang membutuhkan waktu, perhatian, kesabaran, dan tanggung jawab. Kedudukan KH. Mahfuz Amin sebagai pendidik menunjukkan bahwa aktivitas pengajaran merupakan bagian dari pengabdian. Hal ini sejalan dengan karakter pendidikan pesantren yang menempatkan hubungan antara kiai dan santri tidak hanya dalam hubungan instruksional, tetapi juga dalam hubungan pembinaan. Penelitian mengenai internalisasi nilai pada pesantren di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa pembentukan religiusitas, disiplin, dan tanggung jawab berlangsung melalui kombinasi pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan keterlibatan seluruh warga pesantren.²⁷ Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa pendidikan pesantren bekerja melalui lingkungan pendidikan secara keseluruhan.

H. Dedikasi Kelembagaan sebagai Keberlanjutan Pengabdian

Pendirian Pondok Pesantren Ibnu Amin menunjukkan adanya perubahan dari aktivitas pendidikan yang bersifat personal menuju pendidikan yang lebih terlembaga. Sumber sejarah mencatat bahwa KH. Mahfuz Amin memperoleh dorongan dari orang tua dan guru untuk mengembangkan pendidikan agama dalam bentuk pesantren.²⁸ Dalam perspektif pendidikan, keputusan tersebut dapat dipahami sebagai upaya memperluas jangkauan pengabdian. Jika pengajaran hanya dilakukan secara individual, manfaatnya sangat bergantung pada keberadaan seorang guru. Sebaliknya, ketika pendidikan diwujudkan dalam bentuk lembaga, proses pendidikan dapat diteruskan oleh generasi berikutnya. Dengan demikian, dedikasi kelembagaan bukan hanya berkaitan dengan pembangunan gedung, tetapi berkaitan dengan kemampuan seorang pendidik membangun ekosistem pendidikan yang berkelanjutan.

I. Keteladanan sebagai Metode Pendidikan

Keteladanan merupakan salah satu aspek penting dari dedikasi KH. Mahfuz Amin. Dalam pendidikan Islam, pendidik merupakan bagian dari lingkungan pendidikan itu sendiri. Karena itu, perilaku pendidik dapat menjadi media pembelajaran yang tidak kalah penting dibandingkan materi yang disampaikan. Keteladanan menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan modern karena peserta didik memperoleh informasi dari berbagai sumber. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi tetap memiliki posisi penting sebagai figur yang menunjukkan bagaimana ilmu diterapkan dalam kehidupan.

Penelitian kontemporer mengenai pendidikan karakter di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa keteladanan ustaz, pembiasaan, dan kehidupan asrama berperan dalam internalisasi nilai akhlak.²⁹ Dengan demikian, dedikasi KH. Mahfuz Amin melalui kehidupan dan pengabdian dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan melalui *uswah*.

J. Wara' dan Ikhlas sebagai Kerangka Moral Dedikasi

Nilai wara' dan ikhlas perlu ditempatkan secara hati-hati dalam analisis. Keduanya bukan sekadar label yang diberikan kepada seorang tokoh, tetapi perlu ditunjukkan melalui tindakan, kesaksian informan, atau sumber biografis. Secara konseptual, wara' berkaitan dengan kehati-hatian moral, sedangkan ikhlas berkaitan dengan ketulusan niat dalam melakukan amal. Jika kedua nilai tersebut ditemukan dalam sumber primer penelitian, keduanya dapat digunakan

²⁷ Fahmi, *Internalisasi dan Aktualisasi Nilai Religius, Disiplin, dan Tanggung Jawab pada Santri di Pondok Pesantren Kalimantan Selatan*. IDR UIN Antasari Banjarmasin

²⁸ UIN Antasari Banjarmasin, "BAB III Profil Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih." IDR UIN Antasari Banjarmasin

²⁹ "Building Character through the Internalization of Moral Values in Learning from the Risalah Nur: A Case Study at Yasrib Islamic Boarding School, Soppeng Regency," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* (2026)

sebagai kerangka untuk memahami orientasi moral dedikasi KH. Mahfuz Amin. Dalam pendidikan modern, nilai wara' dapat dikontekstualisasikan sebagai integritas. Pendidik perlu berhati-hati dalam menggunakan kewenangan, mengelola penilaian, menggunakan sumber, melakukan penelitian, dan memanfaatkan teknologi. Sementara itu, ikhlas dapat diwujudkan melalui orientasi pelayanan kepada peserta didik tanpa menghilangkan profesionalisme.

K. Keterlibatan Santri sebagai Pendidikan Berbasis Pengalaman

Data wawancara mengenai keterlibatan santri dalam mengambil pasir, mengayak pasir, dan membersihkan batu pondasi memberikan perspektif penting mengenai pola pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan pesantren. Aktivitas tersebut tidak perlu dibaca semata-mata sebagai pekerjaan fisik. Jika data lapangan menunjukkan bahwa aktivitas tersebut memang diarahkan atau dimanfaatkan sebagai bagian dari kehidupan pendidikan, maka pengalaman tersebut dapat dianalisis sebagai pendidikan berbasis pengalaman. Pembelajaran berbasis pengalaman menempatkan pengalaman nyata sebagai bagian dari proses pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam pendidikan Islam modern, pendekatan tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek, kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, kewirausahaan, organisasi peserta didik, dan kegiatan lingkungan. Penelitian mengenai pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek dalam pendidikan madrasah menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian peserta didik.³⁰ Dengan demikian, pengalaman santri dalam kehidupan pesantren dapat menjadi sumber pembelajaran yang menghubungkan nilai agama dengan tindakan nyata.

L. Dedikasi sebagai Model Pendidikan yang Berorientasi Nilai

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dedikasi KH. Mahfuz Amin dapat dipahami sebagai suatu model pendidikan yang memiliki beberapa lapisan. Pertama, terdapat dedikasi keilmuan, yaitu kesungguhan dalam memperoleh dan mengembangkan ilmu. Kedua, terdapat dedikasi pedagogis, yaitu kesediaan mentransformasikan ilmu melalui pengajaran dan pembinaan. Ketiga, terdapat dedikasi kelembagaan, yaitu usaha membangun lembaga agar proses pendidikan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Keempat, terdapat dedikasi keteladanan, yaitu menjadikan perilaku pendidik sebagai bagian dari proses pendidikan. Kelima, terdapat dedikasi sosial, yaitu menghubungkan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat.

Kelima dimensi tersebut membentuk suatu pola:

Ilmu → Pengajaran → Pembinaan → Kelembagaan → Keteladanan → Pengabdian → Keberlanjutan Pendidikan.

Pola ini menjadi temuan konseptual penting karena menunjukkan bahwa dedikasi seorang tokoh pendidikan tidak berhenti pada aktivitas personal, tetapi dapat berkembang menjadi sistem pendidikan yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

M. Relevansi Dedikasi KH. Mahfuz Amin Bagi Pendidikan Islam Modern

Dedikasi KH. Mahfuz Amin memiliki relevansi dengan sejumlah kebutuhan pendidikan Islam modern. Relevansi tersebut tidak berarti bahwa seluruh praktik pendidikan pada masa beliau harus diterapkan secara literal pada masa kini. Yang diwariskan adalah nilai dan prinsipnya, sedangkan bentuk penerapannya dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman.

³⁰ Pani Yuni Alvadina et al., "The Integrating Entrepreneurship Education into Islamic Madrasah Curriculum: A Qualitative Case Study of Experiential and Project-Based Learning under Indonesia's Freedom to Learn (Merdeka Belajar) Initiative," *Jurnal Pendidikan Islam* (2024): 131–150.

1. Semangat Keilmuan dan Pembelajaran Sepanjang Hayat

Semangat KH. Mahfuz Amin dalam menuntut ilmu relevan dengan kebutuhan pendidik modern untuk terus belajar. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut guru untuk melakukan pembaruan kompetensi secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, tradisi keilmuan pesantren dapat dikembangkan menjadi budaya *lifelong learning*. Pendidik Islam perlu menguasai ilmu keislaman sekaligus memiliki kemampuan memahami perkembangan pedagogi, teknologi pendidikan, literasi digital, dan perubahan sosial.

2. Keteladanan dan Integritas Pendidik

Keteladanan KH. Mahfuz Amin relevan dengan kebutuhan penguatan integritas pendidik. Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan dengan menyampaikan teori mengenai akhlak. Nilai tersebut perlu terlihat dalam perilaku guru. Dalam konteks modern, integritas pendidik mencakup kejujuran akademik, objektivitas penilaian, tanggung jawab profesional, penghormatan terhadap peserta didik, serta penggunaan teknologi secara etis. Dengan demikian, konsep keteladanan pesantren dapat dikembangkan menjadi budaya integritas dalam lembaga pendidikan.

3. Wara' dan Etika Digital

Nilai wara' dapat dikontekstualisasikan dengan kebutuhan etika digital. Peserta didik dan pendidik saat ini menghadapi berbagai bentuk kemudahan teknologi, termasuk kecerdasan buatan. Penggunaan teknologi dan AI dalam pendidikan perlu disertai kesadaran mengenai kejujuran, hak cipta, validitas informasi, privasi, dan tanggung jawab akademik. Dalam konteks tersebut, prinsip kehati-hatian moral yang terkandung dalam konsep wara' dapat menjadi salah satu landasan etis. Penelitian terbaru tentang integrasi tradisi pesantren dengan pedagogi digital menunjukkan bahwa inovasi teknologi dalam pendidikan Islam tetap perlu disertai penguatan pendidikan karakter.³¹

4. Ikhlas dan Orientasi Pengabdian

Nilai ikhlas memiliki relevansi dengan orientasi pengabdian seorang pendidik. Namun, ikhlas tidak berarti bahwa guru tidak memerlukan profesionalisme. Sebaliknya, ketulusan pengabdian perlu berjalan bersama kompetensi, tanggung jawab, disiplin, dan kualitas kerja. Dalam konteks pendidikan Islam modern, guru idealnya memiliki dua orientasi yang saling melengkapi: orientasi pengabdian dan orientasi profesional. Pengabdian memberikan dasar moral, sedangkan profesionalisme memastikan bahwa pengabdian diwujudkan melalui pekerjaan yang berkualitas.

5. Kemandirian Peserta Didik

Nilai kemandirian yang berkembang dalam kehidupan pesantren relevan dengan kebutuhan pendidikan modern untuk memberikan ruang kepada peserta didik agar mampu mengambil tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Kajian mengenai *heutagogy* dalam pendidikan pesantren menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih mandiri dapat dikembangkan dalam lingkungan pesantren.³² Dengan demikian,

³¹ Laili, Achadi, dan Sholihah, "Synthesizing Pesantren Traditions and Digital Pedagogies." [E-JOURNAL](#)

³² Sadiran et al., "Heutagogical Reconfiguration in Islamic Boarding Schools." [E-JOURNAL](#)

pendidikan Islam dapat mempertahankan tradisi pembinaan yang kuat sekaligus memberikan ruang yang lebih besar kepada peserta didik untuk mengambil inisiatif.

6. Gotong Royong dan Pembelajaran Kolaboratif

Kehidupan bersama dalam pesantren mengandung nilai gotong royong. Nilai tersebut sangat relevan dengan pembelajaran kolaboratif yang menjadi bagian penting dari pendidikan modern. Peserta didik perlu dibiasakan bekerja dalam kelompok, berbagi tugas, menyelesaikan persoalan bersama, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja. Nilai gotong royong pesantren dapat ditransformasikan melalui pembelajaran berbasis proyek, organisasi siswa, kegiatan sosial, dan pengabdian masyarakat.

7. Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Keterlibatan santri dalam aktivitas kehidupan pesantren dapat dikaitkan dengan prinsip *experiential learning*. Peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, kemudian menghubungkan pengalaman tersebut dengan nilai dan pengetahuan. Dalam pendidikan Islam modern, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan praktik ibadah, proyek sosial, kegiatan lingkungan, kewirausahaan, pengabdian masyarakat, dan pembelajaran berbasis proyek. Penelitian mengenai pendidikan madrasah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek dapat mendukung pengembangan kreativitas serta kemandirian peserta didik.³³

8. Tradisi Pesantren dan Adaptasi

Modern Relevansi paling penting dari dedikasi KH. Mahfuz Amin adalah kemampuan menghubungkan tradisi dengan keberlanjutan pendidikan. Nilai dasar seperti ilmu, akhlak, keteladanan, pengabdian, dan kemandirian tetap dapat dipertahankan, sementara metode pembelajaran dapat dikembangkan sesuai kebutuhan zaman. Penelitian mengenai integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional menunjukkan bahwa pesantren menghadapi kebutuhan untuk mengintegrasikan tradisi keilmuan, pembentukan karakter, dan kompetensi modern. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pendidikan Islam membutuhkan kemampuan menjaga identitas sekaligus beradaptasi.³⁴

Dengan demikian, relevansi dedikasi KH. Mahfuz Amin bagi pendidikan Islam modern dapat dirumuskan sebagai berikut:

Dedikasi KH. Mahfuz Amin	Nilai Pendidikan	Relevansi Modern
Menuntut ilmu	Semangat keilmuan	<i>Lifelong learning</i>
Mengajar	Pengabdian	Profesionalisme pendidik
Membina santri	Keteladanan	Pendidikan karakter
Membangun lembaga	Tanggung jawab	Kepemimpinan pendidikan
Wara'	Kehati-hatian moral	Integritas akademik dan digital

³³ Alvadina et al., "The Integrating Entrepreneurship Education into Islamic Madrasah Curriculum." [E-JOURNAL](#)

³⁴ Muhammad Ishomudin, M. Ainur Rifqi, dan Ayu Wulandari, "Convergent Visions, Divergent Practices: Managing Pesantren and National Curriculum Integration in Indonesian Islamic Boarding Schools," *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*

Ikhlas	Ketulusan	Orientasi pelayanan
Melibatkan santri	Gotong royong	Pembelajaran kolaboratif
Aktivitas nyata	Kemandirian	<i>Experiential learning</i>
Mengembangkan pesantren	Adaptasi	Pendidikan Islam berkelanjutan

Berdasarkan pemetaan tersebut, dedikasi KH. Mahfuz Amin dapat dipahami sebagai sumber nilai pendidikan yang masih relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam modern. Relevansinya tidak terletak pada reproduksi bentuk pendidikan masa lalu, tetapi pada kemampuan mentransformasikan nilai dasar seperti ilmu, keteladanan, pengabdian, integritas, kemandirian, dan tanggung jawab ke dalam konteks pendidikan kontemporer.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dedikasi KH. Mahfuz Amin dalam merintis dan mengembangkan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih terlihat dalam beberapa bentuk, yaitu dedikasi keilmuan, pengajaran dan pembinaan santri, keteladanan, pembangunan lembaga pendidikan, serta pengabdian kepada masyarakat. Dedikasi tersebut menunjukkan bahwa KH. Mahfuz Amin tidak hanya berusaha memperoleh ilmu, tetapi juga mengamalkan, mengajarkan, mengembangkan, dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, ilmu bagi beliau tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi menjadi dasar dalam menjalankan pengabdian di bidang pendidikan.

Dedikasi tersebut juga terlihat melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Kesungguhan dalam belajar, mengajar, berkarya, membina santri, dan mengembangkan pesantren menjadi contoh nyata bagi para santri. Pendidikan yang dilakukan tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui sikap dan perilaku pendidik. Selain itu, keterlibatan santri dalam berbagai aktivitas pesantren menunjukkan adanya pembelajaran melalui pengalaman yang menanamkan nilai kemandirian, tanggung jawab, kerja keras, gotong royong, dan kepedulian.

Dedikasi KH. Mahfuz Amin memiliki relevansi dengan kebutuhan pendidikan Islam modern. Nilai semangat keilmuan, keteladanan, integritas, pengabdian, kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, dan pembelajaran berbasis pengalaman masih penting untuk dikembangkan dalam pendidikan masa kini. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dengan menyesuaikan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik tanpa meninggalkan dasar pendidikan Islam.

Dengan demikian, warisan KH. Mahfuz Amin tidak hanya penting dalam sejarah perkembangan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih, tetapi juga memberikan nilai yang dapat dikembangkan dalam pendidikan Islam modern. Dedikasinya menunjukkan bahwa pendidikan yang kuat dibangun melalui ilmu, keteladanan, pengabdian, dan pembentukan karakter, sehingga mampu melahirkan pendidikan Islam yang berkarakter, berintegritas, mandiri, dan tetap mampu menghadapi perubahan zaman.

Daftar Referensi

- “Building Character through the Internalization of Moral Values in Learning from the Risalah Nur: A Case Study at Yasrib Islamic Boarding School, Soppeng Regency.”
Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (2026).
- Abror Dahlan, Durrutsamin (Pamangkih, 1997), h. 20.
- Achyat, Muhammad Zaini. Penentuan Awal Bulan Kamariah di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2024.
- Alvadina, Pani Yuni, et al. “The Integrating Entrepreneurship Education into Islamic Madrasah Curriculum: A Qualitative Case Study of Experiential and Project-Based Learning under Indonesia’s Freedom to Learn (Merdeka Belajar) Initiative.” Jurnal Pendidikan Islam (2024): 131-150.
- Dahlan, Muhammad Abrar. Biografi Singkat KH. Mahfuz Amin dan Sejarah Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Pamangkih, 1997.
- Fahmi. Internalisasi dan Aktualisasi Nilai Religius, Disiplin, dan Tanggung Jawab pada Santri di Pondok Pesantren Kalimantan Selatan. Disertasi, UIN Antasari Banjarmasin, 2023.
- Ishomudin, Muhammad, M. Ainur Rifqi, dan Ayu Wulandari. “Convergent Visions, Divergent Practices: Managing Pesantren and National Curriculum Integration in Indonesian Islamic Boarding Schools.” Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.
- Laili, Nur, Muh. Wasith Achadi, dan Alfiani Rif’atus Sholihah. “Synthesizing Pesantren Traditions and Digital Pedagogies: Strategies and Evaluation of Character-Based Islamic Religious Education Innovation in Vocational Schooling.” HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education 6, no. 1 (2026): 1-14.
- Mufti Miftahul Khoir, Muchotob Hamzah, dan Ahmad Zuhdi, “Korelasi Ilmu dan Amal dalam Pendidikan Islam Prespektif Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul ‘Abidin,” Jurnal Intelek Insan Cendikia 1, no. 5 (2024).
- Sadiran, et al. “Heutagogical Reconfiguration in Islamic Boarding Schools: Enacting Self-Determined Learning in Pesantren Educations.” HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education 6, no. 1 (2026): 58-70.
- Saifurrahmi, Masrawiyah. Sejarah Tokoh Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan (Tuan Guru Abdurrasyid, Tuan Guru H. Mahfuz Amin, Prof. Drs. H. Asywadie Syukur, Lc., dan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani). Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2015.
- Samdani Samdani dan Isnay Lellya, “Konsep Ta’līm al-Muta’allim dalam Kultur Adab Perguruan Tinggi Islam di Kalimantan Selatan,” Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora 19, no. 1 (2021).